

# Perbahasan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan *Andung Tonggo Raja: Ditinjau dari Melodi dan Kountur*

Jubilezer Sihite, Junita Batubara, Arsen Nahum Pasaribu, Kamaluddin Galingging  
Universitas HKBP Nommensen Medan  
Jl. Sutomo Ujung No.4A Medan  
Tlp.085210421021, Email: jubilezer.sihite@uhn.ac.id

## ABSTRACT

*This paper discusses the translation results, melodic and contours of Andung's singing in the Tonggo Raja video. The problem in this paper is that listeners do not always understand the structure of the meaning, melody and contours of Andung's lyrics. The method applied is descriptive qualitative. For this problem, the theories of Ilzamudin Ma'mur (2004) and Malm (1997) are used. This paper concludes that Andung has repetitive, interactive, reverting, stropic and progressive melodies, and has ascending, descending, pendulous, terraced and static contours. Andung is not learned, but arises from the feelings of the speaker. Andung can be sung by certain people, certain times and places. Andung is sung in some emotional situation. In this case, Andung in the video is a representation of expectations about the good or bad feelings or situations faced by a King who sees the condition of the surrounding environment.*

**Keywords:** *andung, melody, contour, tonggo raja*

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas hasil terjemahan, struktur melodi dan kontur nyanyian *Andung* pada video *Tonggo Raja*. Permasalahan dalam tulisan ini bahwa para pendengar tidak selalu memahami struktur makna, melodi, dan kontur lirik *Andung*. Adapaun metode yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Untuk permasalahan ini digunakan teori Ilzamudin Ma'mur (2004) dan Malm (1997). Tulisan ini menghasilkan kesimpulan di antaranya *Andung* memiliki melodi *repetitive*, interatif, *reverting*, *stropic* dan *progressif*, serta memiliki kontur *ascending*, *descending*, *pendulous*, *terraced* dan *static*. *Andung* tidak dipelajari, tetapi timbul dari perasaan penutur. *Andung* dapat dinyanyikan oleh orang tertentu, waktu dan tempat tertentu. *Andung* dinyanyikan pada saat sedih, susah, senang sesuai dengan situasi emosional yang melakukannya. Dalam hal ini doa yang disampaikan dalam bentuk *Andung* yang terdapat dalam video merupakan representasi dari harapan tentang baik atau buruknya perasaan atau situasi yang dihadapi oleh seorang raja yang melihat kondisi lingkungan sekitar.

**Kata kunci:** *andung, melodi, kontur, tonggo raja*

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini majemuk didefenisikan sebagai keberagaman dalam berbagai latar belakang budaya. Salah satu contoh keragaman budaya yaitu

upacara meminta hujan *Babangkongan* di Desa Surawangi di Kabupaten Majalengka, dimana upacara tersebut diawali dengan doabersama yang dipimpin oleh seorang tetua desa (Marliana, 2021, hlm. 414). Perbedaan pada kebudayaan yang beraneka ragam itu

menjadi sebuah ciri khas dan keunikan dari bermacam suku yang telah menciptakan berbagai bentuk seni dan sastra. Sastra merupakan wujud dan hasil kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan diucapkan, didengarkan, dan dibagikan secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan daur hidup. Seni sastra yang dimaksud berupa ratapan, sebagai ungkapan kesedihan, penyesalan, kerinduan, ungkapan perasaan yang terdalam atau keluhan terhadap Tuhan. Pada masyarakat Batak Toba ratapan kesedihan disebut dengan *Andung* untuk mengiringi ritual tertentu.

Nyanyian *Andung* pada dasarnya terdiri dari falsafah hidup yang membimbing cara hidup dan berfikir masyarakat disesuaikan dengan norma dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. *Andung* terdiri dari ungkapan kesedihan atau penderitaan hidup yang dialami seseorang, misalnya keluhan atas rusaknya alam. *Andung* memiliki irama yang sama bermacam-macam, tetapi berbeda dalam menyampaikan dan memaknai tujuannya. Mangandung artinya meratap, sedangkan penutur *Andung* disebut pangandung. Siahaan (1964, hlm. 70) mengatakan bahwa teks andung merupakan sejenis sastra lisan yang berisi curahan perasaan untuk meratapi jenazah orang yang dikasihi. Dalam teks andung banyak digunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang tidak lazim dalam penghidupan sehari-hari. Penutur *Andung* mengungkapkan semua keluhan dalam hidupnya dengan sangat ekspresif dan mendalam. Hal ini juga diungkapkan oleh Batubara (2021, hlm. 469) bahwa musik atau nyanyian memiliki suatu

'rasa yang lebih' dimana dapat menimbulkan rasa nyaman, menenangkan, mengungkapkan ekspresif positif, rileks, berstruktur dan memiliki ungkapan secara universal.

Tujuan dari tradisi *Andung* pada masyarakat Batak Toba bukan tidak sekedar menceritakan pengalaman hidup dalam hal berduka saja, tetapi di dalam *Andung* terdapat pesan, harapan, dan juga ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Artikel ini membahas tentang struktur melodi dan kontur nyanyian *Andung* pada video Youtube *Tonggo Raja*. Secara umum, terdapat permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Masalah utamanya adalah hata andung jarang digunakan oleh masyarakat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba lebih sering menyaksikan *Andung* secara langsung di berbagai *even*, kejadian atau pun pada acara berkabung. Walaupun demikian tidak semua yang menyaksikannya mengerti Bahasa dalam *Andung* tersebut dan tidak memahami indahnya nyanyian *Andung* yang sesungguhnya. Bahkan sebagian dari mereka yang menyaksikan bahkan tidak peduli dengan struktur, bentuk melodis dan kontur yang terdapat pada *Andung* tersebut. Beberapa identifikasi masalah ditemukan bahwa saat ini banyak masyarakat yang tidak lagi menggunakan bahasa Batak Toba sebagai Bahasa sehari-hari sehingga tidak banyak orang Batak Toba yang memahami arti sebenarnya dari nyanyian *Andung*. Hal itu juga menyebabkan terkikisnya nilai-nilai tradisional yang melekat pada masyarakat Batak Toba sejak dahulu kala. Masalah lain juga bahwa nyanyian *Andung* kurang eksis di masyarakat Batak karena penutur *Andung*

pada tradisi masyarakat Batak Toba sekarang sudah sangat sulit ditemukan. Bahkan sebagian menganggap bahwa tradisi *Andung* dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan tradisi yang seharusnya dijaga kelestariannya.

Suku Batak Toba mengenal istilah "*tonggo*" dalam menyampaikan permohonan dan harapan kepada Sang Maha Pencipta. Hal itu sering dilakukan baik dalam keadaan baik atau buruk. Praktik "*tonggo*" merupakan bentuk komunikasi yang umumnya disertai dengan persembahan atau sesajen dengan harapan memperoleh berkah melimpah seperti kekayaan, kesehatan, ketenangan dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa dalam ritual bersifat tradisional sangat unik dan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa pada kegiatan ritual dapat dimaknai sebagai representasi dari penyampaian permohonan atau harapan dalam konteks kesakralan.

*Tonggo* adalah doa yang diucapkan dengan irama bahasa menurut ucapan terikat, yang isinya hanya berupa permintaan, pujian, pengakuan, dan penyerahan kepada roh dan dilakukan dengan menyajikan sesaji besar dan kecil (Sangti, 1977, hlm. 270). Doa adalah kata-kata yang memiliki kekuatan untuk menyenangkan hati yang transenden. *Tonggo* dalam implemetasinya dilakukan dengan komunikasi verbal dan atau dalam bentuk nyanyian nyaring dengan berkarakter sedih, menangis dan meratap. Ratapan yang disampaikan berupa nyanyian dengan susunan nada yang beraturan dan tidak beraturan, dengan maksud menyampaikan isi

hati, perasaan, permohonan doa dan harapan dalam kondisi emosional yang dalam istilah Batak Toba dikenal dengan *Andung*.

Setiap ritual dalam masyarakat Batak Toba menggunakan bahasa sebagai alat dasar dalam pelaksanaannya. *Andung* sebagai media paling ampuh untuk menyampaikan isi perasaan baik atau buruk, susah atau senang, sehingga dengan hal tersebut seseorang dapat melampiaskan kekesalan, kekecewaan, dan bahkan kesenangan. *Andung* juga dilantunkan dengan berbagai bentuk seperti mantra, puisi ataupun lirik nyanyian yang tercipta alami dari si pelantun. *Andung* tidaklah sesuatu yang harus dipelajari untuk di praktikkan, akan tetapi *Andung* itu benar-benar timbul alami dari diri seseorang yang ingin menuangkan isi perasaan tertentu, dalam kondisi tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena hal tersebut, dapat dipastikan bahwa tidak semua masyarakat suku Batak Toba dapat melakukannya.

*Tonggo Raja* adalah salah satu karya seni yang mengandung nilai tradisi dan budaya yang sangat kental dengan kesakralan upacara dan ritual masyarakat suku Batak Toba. Karya seni ini bertema generasi muda saat ini terikut jaman yang lebih mengarah ke hal negatif dan memohon agar disadarkan oleh Tuhan. Hal negatif itu menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan alam, sosial dan kondisi kemasyarakatan yang tidak stabil sehingga dirasa perlu di doakan kepada Yang Maha Kuasa untuk kembali disadarkan seperti sedia kala. Dalam hal ini narator menyampaikan doa permohonan yang sangat mendalam di iringi dengan nyanyian *Andung* yang sangat merdu dengan maksud untuk

memperdalam makna dari doa permohonan tersebut dengan harapan dikabulkan demi kebaikan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Hasil karya ini juga menjadi salah satu bukti bahwa betapa sakralnya ritual penyampaian doa permohonan yang merupakan tradisi turun temurun yang tidak akan pernah lekang oleh waktu di tengah modernisasi saat ini. Bukti dokumen berupa video mudah di akses dari akun dan laman resmi sehingga mudah menemukannya sebagai bahan referensi atau hanya untuk hiburan semata. Namun dalam kenyataannya, dokumentasi hasil karya seni seperti *Tonggo Raja* tidak begitu menarik di mata orang yang telah menjauh dari tradisi dan budaya karena terkesan kuno, sehingga diabaikan dan tidak begitu melekat dan mendapat tempat di hati masyarakat luas secara umum.

Pengungkapan hasil terjemahan dan bentuk melodis serta kontur dalam nyanyian *Andung* pada video Youtube *Tonggo Raja* akan membuka wawasan para pembaca tentang kedalaman makna karya sastra lisan dan akan menyadarkan pendengar akan pentingnya melestarikan kebudayaan itu. Terjemahan lirik pada *Andung* akan membantu pembaca memahami dengan benar makna dalam lirik tersebut.

Sebuah karya terjemahan harus mengacu hasil atau produk, terjemahan harus mengacu pada proses menerjemahkan ujaran dari Bahasa tertentu ke bahasa lain, terjemahan harus mengacu pada pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda.

Menurut David Crystal (1997) istilah penerjemahan adalah istilah yang digunakan untuk semua jenis tugas di mana makna

ungkapan dalam satu bahasa diubah ke dalam makna ungkapan bahasa yang lain. Dengan kata lain penerjemahan merupakan keterampilan yang terdiri dari upaya mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain.

Syarat utama yang harus dimiliki penerjemah yang meliputi: a) penguasaan bahasa sumber; b) penguasaan bahasa sasaran, c) penguasaan bidang yang diterjemahkan, dan d) meyakini penerjemahan bukanlah sekedar kiat, tetapi kegiatan yang berdasarkan teori penerjemahan. Selain itu ada lima perangkat intelektual yang harus dimiliki seorang penerjemah, yakni: a) kemampuan yang baik dalam bahasa sumber; b) kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran; c) pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan, d). penerapan pengetahuan yang dimiliki, dan e) keterampilan.

Menurut Romans Jacobson (1959), terjemahan dibagi menjadi tiga jenis yaitu: *intralingual translation*, *interlingual translation*, dan *intersemiotic translation*. Penerjemahan intralingual adalah penafsiran atas tanda-tanda verbal dengan bantuan tanda-tanda lain dari bahasa yang sama. Penerjemahan interlingual adalah penafsiran tanda-tanda verbal dengan bantuan beberapa bahasa lain. Sedangkan penerjemahan semiotika adalah penerjemahan sistem tanda-tanda verbal dengan bantuan sistem tanda-tanda non-verbal.

Saat ini *Andung* jarang dipraktikkan terutama oleh generasi muda yang pemahaman dan kegiatannya sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan teknologi

masa kini. Walaupun demikian, *Andung* masih dapat disaksikan melalui kompetisi yang kerap dilakukan di beberapa daerah yang pemahamannya masih melekat dengan tradisi dan budaya seperti *Andung*. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya mempertahankan nilai tradisi budaya turun temurun sampai generasi berikutnya. *Andung* juga dapat ditonton di berbagai media sosial yang merupakan bentuk manifestasi dari teknologi tercanggih. Namun dalam praktiknya tidak semua penikmat pertunjukan tradisional benar-benar memahami isi, makna, nada, irama dan bentuk nyanyian dalam *Andung* tersebut. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis membantu mengungkap dan menjelaskan terkait struktur melodi dan kontur dalam *Andung* sehingga dapat memaknainya dengan benar.

## METODE

Metode analisis data yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati, selain itu tujuan metode ini sebagai pedoman ketika melakukan suatu penelitian.

Jenis penyajian data dalam penelitian ini adalah kualitatif, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa video Youtube *Andung* dalam Tonggo Raja bersumber dari akun resmi Youtube pencipta karya seni, lirik tertulis atau lisan

dari objek yang diamati. Desain penelitian ini menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti, pada saat sekarang dengan fakta yang tampak dan jelas. Hal ini mendorong penulis untuk menerapkan metode pengumpulan data dengan menyadur lirik pada nyanyian *Andung* sehingga lebih mudah untuk dianalisis dengan menggunakan teknik observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terpilih.

Kendala yang timbul dalam menerjemahkan lirik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran adalah kurangnya standar sebagai barometer penentuan hasil terjemahan yang sangat akurat karena dipengaruhi berbagai faktor seperti latar belakang dan budaya. Kendala lain adalah proses penerjemahan nada-nada lirik ke dalam bentuk notasi nada karena kurangnya alat bantu standar model penerjemahan nada yang dinyanyikan secara langsung dan menuangkannya ke dalam bentuk transkrip.

Lirik di terjemahkan dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Kelanjutan analisis data dilakukan dengan mendengarkan nyanyian *Andung*, menterjemahkan ke dalam bentuk notasi balok, menentukan bentuk melodi dan kontur nyanyian, serta mendeskripsikan kesimpulan tentang struktur melodis dan kontur *Andung* yang disesuaikan dengan teori Malm (1997).

Untuk hasil terjemahannya diterapkan teori Ilzamudin Ma'mur (2004) yang menyebut bahwa penerjemahan melibatkan tiga komponen utama yakni: a) bahasa sumber, sebagai media untuk menyampaikan pesan penulisnya, b) materi teks tulis yang mengandung pesan penulisnya, bisa berupa



kata ataupun buku, dan c) bahasa sasaran, sebagai media yang digunakan penerjemah untuk menyampaikan ulang pesan penulisnya dalam bahasa yang berbeda, bahasa penerima. Walaupun kegiatan pengalihan bahasa diacu dengan ungkapan yang berbeda namun pada dasarnya kata-kata tersebut mengandung maksud yang serupa seperti menerjemahkan (*renderin*), mengalihkan (*transfer*), menggantikan (*replace*), penggantian (*replacement*), dan mengubah (*turned into*), serta kesemuanya menyandarkan makna sebagai kata kuncinya. Dalam hal ini makna teks bahasa sumberlah yang harus dialihkan dan dicarikan padanan sedekat mungkin dalam teks bahasa sasaran baik dari segi semantik, sintaktik, stilistik, maupun pragmatik sesuai dengan tujuan penerjemahan dan orientasi penerjemahnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengungkap makna dibalik sebuah karya maka diperlukan proses terjemahan yang akurat. Menurut Brislin (1976) penerjemahan terdiri dari empat jenis yaitu: pragmatis, estetis-puitis, etnografis, dan linguistik, di mana penerjemahan pragmatis adalah penerjemahan yang menekankan pada ketepatan, terutama untuk dokumen teknik; penerjemahan estetis-puitis adalah penerjemahan yang mengutamakan emosi, perasaan, serta dampak estetika seperti dalam penerjemahan puisi; penerjemahan etnografis, adalah penerjemahan yang mengutamakan penyajian konteks budaya bahasa sumber ke dalam konteks budaya bahasa sasaran; dan penerjemahan linguistik

adalah penerjemahan yang mengutamakan ekuivalensi kebahasaan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran

*Andung* adalah ratapan, ratapan atau senandung yang dirangkai dalam penggalan-penggalan kata dan lagu spontan sebagai ungkapan perasaan yang mendalam. *Andung* disebut juga lagu ratapan yang umumnya dibawakan oleh perempuan dalam konteks kematian, di mana puisi atau teks tersebut berisi ungkapan perasaan mendalam yang umumnya mengungkapkan kesedihan dan kesedihan. Dalam penyampaian *Andung* terdiri dari bermacam-macam irama, tempo, melodi dan kontur. Hal itu dapat dilihat dari nyanyian dan tujuan yang dinyanyikan oleh penutur *Andung* sesuai dengan kondisi tertentu. Bentuk melodi dan kontur yang bervariasi mengiringi perasaan para pendengar ke dimensi yang berbeda sesuai dengan keadaan atau kejadian pada saat *Andung* itu dinyanyikan.

Dalam memaknai sebuah hasil karya tentu saja melibatkan indra perasa dalam diri pendengar. Rasa adalah daya penggerak dan pewarna tingkah laku dan kreasi manusia. Rasa atau *sense* adalah salah satu daya-daya khusus tubuh manusia, yang dengan apa seseorang menyadari sesuatu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, pengecap atau gabungan dari dua atau lebih dari indra-indra tersebut (Marianto, 2006, hlm. 43). Dengan rasa seseorang tidak hanya mengartikan realitas seperti apa adanya, tetapi dengan rasa seseorang dapat memilah-milah realitas itu menjadi bagian-bagian yang kemudian memadukannya kembali menjadi sebuah pola baru, yang bagi orang yang

bersangkutan lebih bermakna.

Melodi adalah rangkaian nada-nada yang teratur, yang disusun secara ritmis yang mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan. Dalam pengertian yang singkat, Ratner (1977, hlm. 29) mengatakan bahwa melodi adalah garis dari nada-nada. Melodi dapat naik dan turun, serta melodi juga dapat tetap di tempatnya untuk waktu singkat dan lama dalam satu nada, serta melodi juga mempunyai wilayah nada yang luas dan sempit. Melodi adalah barisan atau susunan unsur nada yang berpadu dengan unsur ritmis dan bergerak/berjalan dalam waktu. Secara alami kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Melodi terdiri dari serangkaian nada secara horizontal. Bentuk melodis pada nyanyian *Andung* adalah bentuk nyanyian yang berulang atau yang disebut dengan *repetitive*, bentuk nyanyian yang menggunakan rumus melodi kecil dengan kecenderungan pengulangan di seluruh lagu atau yang disebut dengan *interatif*, bentuk nyanyian yang terjadi pada pengulangan frase pertama setelah terjadi penyimpangan melodi atau yang disebut dengan *reverting*, bentuk nyanyian yang pengulangan melodinya tetap sama tetapi teks lagu baru atau yang disebut dengan *stropic*, dan yang terakhir yakni bentuk nyanyian yang terus berubah menggunakan materi melodi baru atau yang disebut dengan *progressif*.

Sedangkan kontur adalah garis atau alur melodi dalam sebuah lagu, menurut Malm (1964, hlm. 8) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu garis melodi yang naik dari nada rendah ke nada tinggi atau disebut dengan *ascending*, garis melodi yang memiliki

nada lebih rendah dari nada yang lebih tinggi yang lebih rendah atau disebut dengan *descending*, garis melodi yang melengkung dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi atau disebut dengan *pendulous*, kemudian kembali ke nada yang lebih rendah atau sebaliknya dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah dan kembali ke nada yang lebih tinggi, bertingkat yang merupakan garis melodi yang bergemerincing seperti langkah dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi, kemudian bergerak sejajar, kemudian pindah ke nada yang lebih tinggi dan seterusnya yang akhirnya berbentuk seperti anak tangga disebut dengan *terraced*, dan yang terakhir yakni garis melodi yang sifatnya masih bergerak dalam lingkup terbatas/datar atau disebut dengan *static*.

Analisa terjemahan, melodi dan kontur nyanyian *Andung* pada karya seni :

#### TONGGO RAJA

*Karya: Junita Batubara*

Link akses : <https://www.youtube.com/watch?v=-3oGyjpQxro>

*Pemain:*

Hot Parulian Sitohang (*Narator*)

Asima Gurning (*Penyanyi*)

Junita Batubara (*Gordang*)

Kaleb Riano Saputra Parhusip (*Sarune Hetek*)

Devito Valentino Sitindaon (*Garantung*)

Tua Elnico Gultom (*Hasapi Ende*)

Algoboy Nelson Nainggolan (*Hasapi Doal*)

*Adegan I*

*Gong dibunyikan...*

*Gordang dibunyikan...*

*Narator:*

*Ompung mulajadi nabolon*

*Ro do au tu adopanmu*

*Musik: sarune masuk dengan glisando....*

*diikuti dengan hasapi ende secara glisando...*

*selanjutnya diikuti dengan hasapi doal*

secara glisando....dan garantung dipukul secara bebas. Siklus ini diulang sebanyak 3x

### Adegan II

Narator:

*Marsomba ujung au sapuluh jari-jari  
pasampulusadaon simanjujung*

*Musik:* Hasapi doal dan garantung membawa ritem konstan, diikuti hasapi ende dengan memainkan melodi dan variasinya..diikuti dengan sarune hetek memainkan motif melodi pertama (35 . 35. I 2 . . I 35 . 35 . I 13 . 13 . I) dan siklus ini diulang sebanyak 2x

Masuk vokal solo

*(dison do rajai martonggo tu ompunta  
mulajadinabolon)*

Vokal duet

*(mangido parhorasan anggiat dihorasi hita sude,  
maralohon, parmaraan)*

### Adegan III

*Musik:* sarune hetek memainkan motif melodi kedua (34 34 35 . I 34 34 35 . I 13 . 13 . I 12 33 . . I 3 . . . I 5 . . . I 3 . 5 . I)...diikuti dengan permainan instrumen musik hasapi ende dan hasapi doal dan garantung....

Vokal Trio

*(Hooo...do...situpa langit dohot tano ohot nasa  
pangisinaaaaa)*

Vokal solo

*(songon nidokni umpama ma dohonon)*

Vokal Trio

*(ompu tuan raja dolok, martukotton siala hutti,  
adat na parjolo ihut hami naparpudi)*

### Adegan IV

*Musik:* Hasapi Ende membawa motif melodi "siburuk" dan hasapi doal membawa ritem konstan, garantung membawa ritem dan variasi melodi

Narator

*(ooooo...ale ompung mulajadi nabolon....  
unang tinggalhon hami...husomba ho ale ompung)*

### Adegan V

Vokal solo/Andung/spontanitas (tanpa musik)

*Ueeee....*

*Ompung mula jadi nabolon*

*Pintor hau tanggurung*

*Pintor tina boan boan i*

*Asa borhat ma hami on....*

*Sahat tu paraloan i*

*Eeeeeiiii...eeeeiiii*

*Sai musu dipatalu ma ompuuuuuuuung*

*Hami na ripe monang on*

*Martantan ma baringin*

*Marurat jabi jabi i.....*

*Suhar toguan bulu, balik lapaon ihani.....*

*Heeeeeiiii...iiii.....*

*Tiroi hami da ompuuuuuung*

*Siminik na malilung di si ulu balang ari on...*

*Makkorasi ma ompuuuung sahalam tu hami*

*pinopparmon*

*Uuuueeeeeeeee.....eeee.....*

### Adegan VI

*Musik:* Gordang dengan pola ritem dasar, hasapi ende membawa melodi batara guru, hasapi doal membawa ritem konstan, diikuti variasi melodi dari garantung dan sarune hetel membawa melodi secara glisando secara terus menerus...

Narator

*(ooooo...ale ompung mulajadi nabolon....  
hupasahat bangso hu dohot nasa pangisina.....  
parrohaon ma ale ompung.....hami na  
diportibion.....ooooo...ale ompung mulajadi  
nabolon....tangihon tamiang hon.....)*



Gambar 1. Adegan V lirik 1

Pada adegan ini lirik ueeee... adalah sebagai pengantar dan dinyanyikan oleh sopran dengan melodi repetitive dengan bentuk nyanyian/melodi yang diulang-ulang, juga menggunakan kontur statik karena garis melodi yang bentuknya tetap yang jaraknya mempunyai lingkup batasan. Hal ini dilakukan sebagai awal pembuka nyanyian sebelum doa disampaikan.





Gambar 2. Adegan V lirik 2

Pada lirik ini *oppung mula jadi na bolon* adalah sebagai permulaan doa dengan menyebut nama Tuhan dalam Bahasa daerah dan dinyanyikan oleh sopran dengan melodi reverting bentuk nyanyian yang terjadi pada pengulangan frase pertama setelah terjadi penyimpangan melodi, juga menggunakan kontur pendulous karena mengandung garis melodi yang melengkung dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi.



Gambar 3. Adegan V lirik 3

Pada lirik ini sopran menyanyikan dengan menggunakan melodi *stropic* kontur *conjuct* dengan makna sebagai tulang punggung dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



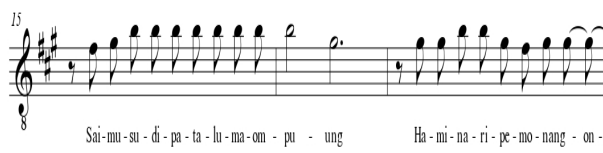
Gambar 4. Adegan V lirik 4

Pada lirik ini sopran menyanyikan *Andung* dengan melodi *iterative* dan garis melodi kontur *pendulos* dengan makna memohon doa berkat perlindungan dengan harapan selamat sampai ke tempat tujuan yakni tanah perantauan.



Gambar 5. Adegan V lirik 5

Pada adegan ini lirik adalah sebagai jeda transposisi sebelum masuk ke permohonan doa selanjutnya dan dinyanyikan oleh sopran dengan melodi *repetitive* dengan kontur *pendulous*.



Gambar 6. Adegan V lirik 6

Pada lirik ini sopran menyanyikan *Andung* menggunakan melodi *progressif* kontur *pendulous* dengan maksud memohon doa agar mampu melewati berbagai rintangan dalam perjalanan hidup.



Gambar 7. Adegan V lirik 7

Pada lirik ini sopran menyanyi dengan melodi *iterative* kontur *conjuct* dengan maksud memohon doa supaya memiliki keturunan yang berkelanjutan.



Gambar 8. Adegan V lirik 8

Pada lirik ini sopran menyanyi dengan melodi *iterative* garis melodi kontur *conjuct* dengan maksud permohonan doa agar keturunannya mendapatkan kebaikan dalam segala hal.



Gambar 9. Adegan V lirik 9

Pada lirik ini *eii..eiii..* adalah sebagai jeda sebelum melanjutkan ke isi permohonan yang sesungguhnya kepada Tuhan dan dinyanyikan oleh sopran dengan melodi *repetitive* dengan bentuk nyanyian/melodi yang diulang-ulang, juga menggunakan kontur *conjunct* karena garis melodi yang bentuknya tetap yang jaraknya mempunyai batas-batasan.



Gambar 10. Adegan V lirik 10

Pada lirik ini *tiroi hami da oppung...* adalah sebagai permohonan kepada Tuhan agar berkenan menjaga, dinyanyikan oleh sopran dengan melodi progresif dengan bentuk yang terus berubah menggunakan materi melodi baru, juga menggunakan *kontur conjunct* karena garis melodi yang bentuknya tetap yang jaraknya mempunyai batas-batasan.



Gambar 11. Adegan 5 lirik 11

Pada lirik ini *siminik na malilung disi Ulu balang on* adalah sebagai doa permohonan tentang perlindungan terhadap keturuan dan anak cucu. Dinyanyikan oleh sopran dengan melodi *progressif* yaitu bentuk nyanyian yang terus berubah menggunakan materi melodi baru, juga menggunakan kontur *conjunct* karena garis melodi yang bentuknya tetap yang jaraknya mempunyai batas-batasan.



Gambar 12. Adegan 5 lirik 12

Pada adegan ini lirik *makkorasi ma oppugn sahalam tu hami pinoppar mon* adalah sebagai permohonan doa kepada Tuhan untuk menjaga dan melindungi ciptaanNya, dimana sopran menyanyikannya menggunakan melodi *reverting* dengan bentuk nyanyian yang terjadi pada pengulangan frase pertama setelah terjadi penyimpangan melodi, juga menggunakan kontur *pendulous* karena disertai garis melodi yang melengkung dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi.

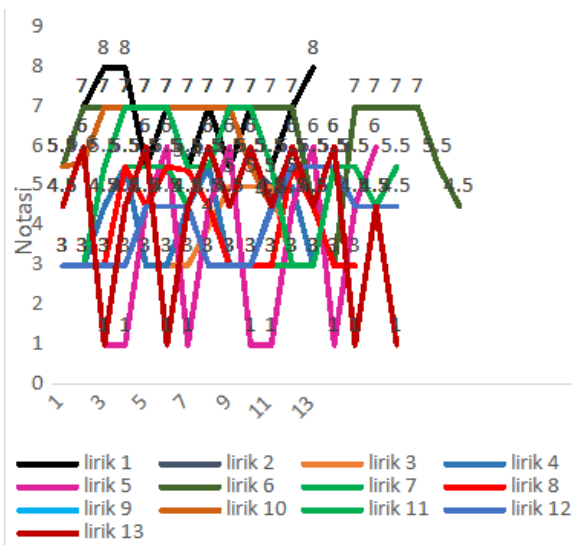


Gambar 13. Adegan V lirik 13

Pada adegan ini lirik *ueeee...* adalah sebagai penutup dan dinyanyikan oleh sopran dengan melodi *repetitive* dengan bentuk nyanyian/melodi yang diulang-ulang, juga menggunakan kontur *terraced* karena garis melodi yang kemudian kembali ke nada yang lebih rendah atau sebaliknya dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah dan kembali ke nada yang lebih tinggi, bertingkat seperti langkah dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi, kemudian bergerak sejajar, kemudian pindah ke nada yang lebih tinggi dan seterusnya yang akhirnya berbentuk seperti anak tangga.

Tabel 1 menunjukkan grafik alunan nada pada setiap lirik pada nyanyian *Andung* pada video Tonggo Raja. Setiap nada pada lirik menunjukkan grafik periodik yang berbeda

Tabel 1. Grafik periodik nada lirik



Gambar 14. Penutur menyanyikan *Andung*  
(Sumber: youtube : 17:05:2022, 16:25)



Gambar 15. Penutur menyampaikan doa permohonan  
(Sumber: youtube : 17:05:2022, 16:29)

sesuai dengan penyampaian ekspresi sopran dalam video tersebut. Sebagian diantara nada yang di alunkan memiliki bentuk melodi dan kontur yang berbeda seperti di tunjukkan pada table 1. Hampir semua nada pada lirik terjadi pengulangan pada nada baik dari nada rendah ke nada yang tinggi atau sebaliknya. Pengulangan nada-nada pada

lirik menunjukkan dalamnya permintaan, permohonan dan doa sang raja kepada Tuhan atas apa yang terjadi pada alam oleh karena perbuatan manusia itu sendiri.

**SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nyanyian *Andung* pada *Tonggo Raja* karya Dr. Junita Batubara memiliki melodi yang berbeda seperti *repetitive, interatif, reverting, stropic dan progressif*, serta memiliki kontur yang berbeda-beda seperti *ascending, descending, pendulous, terraced dan static*. Kebanyakan nada dalam lirik *Andung "Tonggo Raja"* adalah berulang-ulang, hal tersebut menunjukkan ekspresi emosional atas keadaan yang terjadi akibat ketidakpedulian masyarakat sekitar sehingga sang Raja memohon perlindungan dan keselamatan, memperoleh hidup yang kekal, dan memohon ampun atas segala dosa dan perbuatan yang melanggar perintah dan larangan Tuhan.

Masyarakat Batak Toba khususnya sangat mengenal adanya tradisi *Andung* karena dapat disaksikan langsung di tengah-tengah masyarakat sebagai ungkapan kesedihan ataupun ungkapan perasaan lainnya. *Andung* dalam praktiknya bukan dipelajari, akan tetapi timbul dari perasaan pelaku *Andung* secara kebetulan karena melihat atau mengalami suatu kejadian yang benar-benar menyentuh hati sanubarinya yang paling dalam. Nada *Andung* dalam video ini sangat unik karena mengandung melodi dan kontur yang berbeda-beda sehingga dapat menyentuh hati para pendengar dan membawa mereka ke

dalam dimensi perasaan dan emosional yang beraneka ragam sehingga mudah tergugah hati dan perasaannya.

Nyanyian *Andung* dapat dinyanyikan oleh orang tertentu dan pada waktu dan tempat tertentu disesuaikan dengan kondisi dan keadaan atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat *Andung* dinyanyikan. Dalam menganalisis nada *Andung* pada video *Tonggo Raja*, ditemukan bahwa *Andung* dapat dinyanyikan pada saat sedih, susah, senang sesuai dengan situasi emosional yang melakukannya. Dalam hal ini doa yang disampaikan dalam bentuk *Andung* yang terdapat dalam video ini merupakan representasi dari harapan tentang baik atau buruknya perasaan atau situasi yang dihadapi oleh seorang raja yang melihat langsung kondisi lingkungan dan kehidupan sosial bermasyarakat disekitarnya.

Kebaruan dalam tulisan ini adalah bahwa *Andung* merupakan bagian bagian penting kehidupan bermasyarakat khususnya Batak Toba dan nyanyian *Andung* tidak dapat digantikan oleh nyanyian apapun yang dapat mewakili berbagai perasaan seseorang dalam kondisi tertentu. Kemudian *Andung* itu sendiri telah bertransformasi, dapat dinyanyikan bersama, dapat diiringi oleh instrumen musik modern sekalipun.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya di sampaikan kepada Ibu Junita Batubara, S.Sn, M.Sn.,Ph.D selaku composer video *Tonggo Raja* yang telah membantu, memberikan petunjuk dalam penyelesaian

artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas HKBP Nommensen beserta jajarannya atas bantuan baik moral dan materil, juga kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta jajarannya yang memberikan dukungan penuh terhadap penulis.

#### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulisan artikel ini atas dasar anjuran pimpinan dan melibatkan rekan-rekan staff pengajar sebagai penulis pertama, kedua dan seterusnya untuk mendukung terselesaikannya artikel ini. Atas penulisan artikel ini diharapkan dapat melengkapi laporan akademik dosen ke depan baik di institusi dan luar institusi.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Payung. (1993). "*Kebudayaan Batak*" dalam *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Koentjaraningrat: ed). Jakarta, Penerbit Jembatan (hlm. 94-117)
- Batubara, Junita, Juliaster Marbun, Hendro T.G Samosir, Kamaluddin Galingging. (2021). *Pemanfaatan Terapi Musik sebagai Pengobatan Alternatif Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Mutiara Abadi Binjai. Jurnal Panggung*, 31(4).
- Brislin, R.W. (1976). *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press.
- Catford, J.C. (1965). *A LInguistic Theory of Translation*. Oxford : Oxford University Press.
- Crystal, David. (1997). *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Djelantik. (1990). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dudes, Alan. (1965). *The Study of Foklor*. Engelwood: Pretice-hall. *Etnomusikologi. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni*, 53, 45-51.
- Roman, J. (1959). *Linguistic Aspects of Translation*. In: Venuti, L., Ed., *The Translation Studies Reader*, Routledge, London
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'mur Ilzamudin. (2004). Konsep Dasar Penerjemahan: Tinjauan Teoretis. *Jurnal Al Qalam*, 21(102). STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang
- Machali, Rochayah. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo,.
- Malm, William P. (1997). *Music Culture of the Pasific, the Near East, and Asia (terjemahan)*. Medan. Departemen Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (terjemahan takari).
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marianto, M. Dwi. (2006). *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize
- Marliana, Lina Hidayat. (2021). Simbolisme Katak dalam Upacara Meminta Hujan Babangkongan di Desa Surawangi Kabupaten Majalengka. *Jurnal Panggung*, 31(3), 414.
- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music, Evaston III*: North Western University Press.
- Moeliono, Anton M. (1988), "Kata Pengantar," dalam Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan makna: Pedoman untuk Pemandangan Makna*, terj. Kencanawati taniran . Jakarta: Arcan;
- Nettl, Bruno. (1964). *Theory and Method of Ethnomusicology* New York: The Free Press.
- Nettl, Bruno. (1973). *Folk and Traditional of Western Continents*, Englewood cliffs, New Jersey : Prentice Hall.
- Newmark, Peter. (1996). "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3rd ed., London: ASLIB.
- Ratner. (1977). *Music: The Listener's Art*. United States of America: Mc.GrawHill
- Seeger, Charles. (1997). *Study in Ethnomusicology*. New York : University California Press
- Siahaan, N. (1964). *Sedjarah Kebudayaan Batak: Suatu Studi Tentang Batak Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi, Karo*. Medan: CV. Napitupulu.
- Simanjuntak, Sangti. (1977). *Sejarah Batak/ Batara Sangti (Ompu Buntulan)*. Balige : Karl Sianipar Company.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.